

BAB VI

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan tentang makna hasil penelitian serta membandingkannya dengan teori yang terkait, mendiskusikan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab hasil, menjelaskan keterbatasan penelitian serta implikasi penelitian ini untuk keperawatan.

6.1 Pembahasan Hasil Penelitian

6.1.1 Lama Menderita Sakit Hipertensi

Lama sakit adalah lama seorang pasien menderita sakit dari pertama terdiagnosis suatu penyakit. Lama sakit hipertensi merupakan waktu dari seseorang terdiagnosis hipertensi. Penyebab lama sakit hipertensi tentunya adalah seberapa cepat seorang pasien mengalami hipertensi. Hal ini erat kaitannya dengan faktor yang menyebabkan hipertensi. Semakin banyak faktor-faktor yang menyebabkan hipertensi pada seseorang akan dimungkinkan terkena hipertensi lebih cepat dari pada orang yang tidak memiliki faktor resiko atau yang mempunyai sedikit faktor resiko.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 19 orang (49%) telah menderita sakit hipertensi selama lebih dari 5 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan hampir separuh responden mengalami hipertensi yang telah lama yaitu lebih dari 5 tahun. Semakin bertambahnya usia, plak akan bertambah di arteri dan

pembuluh darah menjadi kaku dan berkurang elastisitasnya, menyebabkan jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah melewati pembuluh darah. Perubahan pembuluh darah tersebut akan meningkatkan jumlah beban kerja yang dibutuhkan oleh jantung untuk menjaga aliran darah dalam sirkulasi (William, Hopper, & Paula, 2007).

Jenis kelamin juga merupakan salah satu faktor resiko hipertensi dimana pada data karakteristik responden sebagian besar mempunyai jenis kelamin wanita yaitu sebanyak 29 (74%) dari total responden sebesar 39 orang. Data ini menunjukkan bahwa wanita lebih banyak mengalami hipertensi. Prevalensi hipertensi lebih tinggi pada wanita setelah memasuki menopause. Prevalensi wanita lebih banyak mengalami hipertensi usia 55 tahun keatas ketika wanita telah mengalami menopause (Yulianti, dan Maloedyn, 2006).

6.1.2 Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan adalah keadaan sejauh mana perilaku individu dilakukan dengan benar, yaitu sesuai anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Perilaku tersebut diantaranya yaitu minum obat, melaksanakan diet, dan mengontrol kesehatan (Hasbi, 2012). Kepatuhan minum obat adalah keadaan sejauh mana perilaku individu dalam mengonsumsi obat baik jumlah obat, frekuensi minum obat dan sebagainya sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Kepatuhan juga berkaitan dengan bagaimana pasien meminum obat saat disarankan untuk minum dan tidak menghentikan sebelum disarankan (Budiman, dkk, 2013; Hasbi, 2012). Faktor-faktor yang

mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat diantaranya umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan lama sakit.

Dari hasil penelitian didapatkan sebanyak 19 orang(49%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat rendah, 6 orang (15%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat sedang dan 14 orang (36%) mempunyai tingkat kepatuhan minum obat tinggi. Dari data tersebut dapat dilihat sebagian besar responden mempunyai tingkat kepatuhan rendah yaitu sebanyak 19 orang (49%) dari 39 orang responden. Data ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi di Posyandu Lansia belum mengikuti anjuran tenaga kesehatan untuk mengonsumsi obat secara teratur. Tingkat kepatuhan yang rendah ini mungkin karena beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan dimana sebagian besar pasien hipertensi tidak bersekolah yaitu sebanyak 15 orang (38%) dari 39 orang. Faktor lain yang mungkin mempengaruhi rendahnya tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi adalah pendapatan dimana sebagian besar pendapatan responden yaitu kurang dari Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 21 orang (54%) dari 39 orang responden.

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan aspek utama dalam penanganan penyakit-penyakit kronis. Kepatuhan merupakan perilaku yang tidak mudah untuk dijalankan maka ketidakpatuhan sebagai masalah medis yang berat, oleh karena itu sejak tahun 1990 sudah mulai diteliti di negara-negara maju. Penderita mungkin tidak patuh untuk meminum obat sebagai cara pengobatan, misalnya tidak minum cukup obat, minum obat terlalu banyak, minum obat tambahan tanpa resep dari dokter, dan sebagainya (Pratita, 2012).

Ketidakpatuhan dapat mendatangkan beberapa konsekuensi yang harus ditanggung oleh pasien. Beberapa mungkin tidak menyakitkan tapi beberapa yang lain dapat mendatangkan masalah yang serius (Budiman, dkk, 2013; Hasbi, 2012). Ketidakpatuhan dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan akan menyebabkan komplikasi bahkan kematian. Pada kasus hipertensi, kepatuhan minum obat akan juga menurunkan resiko kematian, resiko kerusakan organ penting misalnya ginjal, jantung dan otak (Lailatushifah, 2011).

6.1.3 Hubungan Lama Menderita Sakit Hipertensi Dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil uji *Spearman* dengan *P-value* 0.002 (<0.05), yang berarti ada hubungan antara lama sakit hipertensi dengan tingkat kepatuhan minum obat. *Correlation coefficient* pada uji ini sebesar 0.472 yang menunjukkan tingkat hubungan sedang dan menunjukkan hubungan negatif artinya semakin lama sakit hipertensi semakin rendah tingkat kepatuhan minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erawatyningsih, dkk (2009) menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lama sakit terhadap ketidakpatuhan berobat. Penelitian oleh Erawatyningsih, dkk (2009) ini menunjukkan hubungan negatif bermakna, artinya semakin lama sakit yang diderita penderita maka akan semakin tidak patuh untuk datang berobat. Pasien yang mengalami sakit hipertensi yang lama akan mengalami kejenuhan sehingga akan menyebabkan ketidakpatuhan minum obat.

Pasien yang telah lama menderita hipertensi memiliki kecenderungan memiliki kepatuhan mengonsumsi obat yang lebih buruk. Pengalaman pasien yang lebih banyak, dimana pasien yang telah mematuhi proses pengobatan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, menyebabkan pasien cenderung pasrah dan tidak mematuhi proses pengobatan yang dijalani tingkat kesembuhan yang telah dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sedangkan pasien yang baru menderita hipertensi cenderung lebih mematuhi proses dalam mengonsumsi obat karena adanya rasa ingin tahu yang besar dan keinginan untuk sembuh besar (Evadevi, dan Sukmayanti, 2013).

Pada tabel 5.2 didapatkan data 1 orang yang baru menderita hipertensi memiliki tingkat kepatuhan rendah. Data ini bertolak belakang dengan pembahasan penelitian sebelumnya yang telah disampaikan bahwa pasien yang baru terdiagnosis akan cenderung mematuhi anjuran tenaga kesehatan untuk meminum obat secara teratur. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh faktor lain seperti tingkat pendidikan dan penghasilan yang rendah. Begitu pula pada responden dengan lama sakit lebih dari 5 tahun (lama) sebanyak 3 orang memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Berdasarkan pembahasan penelitian sebelumnya pasien yang menderita sakit lebih lama akan cenderung tidak patuh untuk meminum obat. Faktor yang mungkin berpengaruh mungkin karena responden memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi.

6.2 Implikasi Terhadap Keperawatan

Implikasi penelitian ini terhadap bidang keperawatan adalah memberikan informasi kepada perawat bahwa pasien hipertensi yang telah menderita hipertensi lebih lama cenderung memiliki tingkat kepatuhan lebih rendah sehingga perawat dapat lebih aktif memberikan informasi dan meyakinkan pasien hipertensi tentang pentingnya mengonsumsi obat hipertensi agar pasien terhindar dari komplikasi yang merugikan bahkan kematian.

6.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini penulis memiliki beberapa kendala diantaranya adalah:

1. Pengambilan data bersamaan dengan musim panen padi sehingga sebagian warga tidak datang ke posyandu lansia. Beberapa responden juga menolak untuk dilakukan wawancara dan memilih untuk segera pergi ke sawah. Sehingga mengurangi jumlah responden dalam penelitian ini.
2. Pada saat dilakukan wawancara, beberapa responden menanyakan dan bercerita diluar pertanyaan wawancara sehingga proses wawancara memakan waktu yang lebih lama.
3. Beberapa responden susah memastikan sejak kapan pertama kali terdiagnosis hipertensi sehingga dapat menimbulkan bias.